



Sosialisasi Potensi Ternak Kelinci sebagai Sumber Protein Hewani dalam Pemenuhan dan Perbaikan Gizi Masyarakat: Sebagai Bagian dari Upaya Pengentasan Stunting

Socialization of the Potential of Rabbit Meat as a Source of Animal Protein in Fulfilling and Improving Community Nutrition: As Part of Efforts to Alleviate Stunting

Ken Ratu Gharizah Alhuur^{1*}, Sauland Sinaga²

Article Info:

* corresponding author:

Ken Ratu Gharizah Alhuur

e-mail: ken@unpad.ac.id

^{1,2}Departemen Produksi Ternak,
Fakultas Peternakan Universitas
Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0003-3445-6180>

² <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>

Submitted : Januari 29, 2025
Revised : Februari 2, 2025
Accepted : Februari 2, 2025

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i1.61231>

© Published by Farmers: Journal of Community Services (2025)
Universitas Padjadjaran

Abstract

Reducing stunting rates remains a priority for the Indonesian Government, and this effort needs to be supported by the availability and affordability of food products. One potential animal-based food product that can improve nutritional fulfillment and enhancement for the community is rabbit meat. Its high nutritional content, rapid production rate, and high reproductive capacity make rabbit meat a potential alternative for meeting community nutritional needs. However, this requires community awareness of nutrition and knowledge of rabbit husbandry practices. Additionally, societal stigma surrounding the consumption of rabbit meat needs to be addressed, so that rabbit meat can be positioned alongside other commonly consumed meats like chicken and beef. This community service activity was conducted online with participants from animal husbandry, veterinary, and nutrition science backgrounds. Evaluation data was collected from pre-test and post-test results completed by participants. The benefits of this activity include increased participant awareness of the potential of rabbit livestock as a source of animal protein for the community, as well as its business potential. This activity is essential to conduct periodically with different participant segments to disseminate the information widely.

Keywords: Stunting Rate, Rabbit Meat, Meeting Community Nutritional Needs

Abstrak

Penekanan angka stunting masih menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Indonesia, upaya ini perlu didukung dengan ketersediaan dan keterjangkauan produk pangan. Salah satu produk pangan asal hewan yang sangat potensial dalam meningkatkan pemenuhan maupun perbaikan gizi masyarakat adalah daging kelinci. Kandungan nutrisi yang tinggi, kecepatan produksi, dan kemampuan bereproduksi yang tinggi merupakan potensi yang dimiliki kelinci untuk dijadikan sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Namun hal tersebut perlu didukung dengan pengetahuan masyarakat terkait kesadaran nutrisi, dan pengetahuan mengenai pemeliharaan kelinci. Selain itu stigma masyarakat dalam mengonsumsi daging kelinci juga perlu diluruskan, sehingga daging kelinci bisa mendapatkan posisi yang sejajar dengan daging ternak lainnya yang telah umum dikonsumsi, seperti daging ayam maupun daging sapi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan secara online dengan peserta yang berasal dari mahasiswa peternakan, veteriner, dan ahli gizi. Data evaluasi hasil kegiatan didapatkan dari hasil pengisian pre test dan post test oleh peserta. Manfaat dari kegiatan ini adalah kesadaran peserta akan potensi yang dimiliki ternak kelinci sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat maupun sebagai potensi peluang usaha meningkat. Kegiatan ini penting untuk dilakukan secara berkala dengan segmen peserta yang berbeda, agar informasi yang disampaikan dapat tersebar luas.

Kata Kunci: Angka Stunting, Daging Kelinci, Pemenuhan Kebutuhan Gizi Masyarakat



Pendahuluan

Tingginya angka stunting di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Target pemerintah mengenai penekanan angka stunting di Tahun 2024 menjadi 14% (Kementerian Kesehatan *et al.*, 2023) perlu didukung dengan ketersediaan dan keterjangkauan produk pangan. Produk pangan asal hewan memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, hal ini dikarenakan produk pangan asal hewan memiliki kandungan protein yang tinggi, Pangan dengan kandungan protein tinggi sangat berperan dalam pembentukan sel, terutama dimasa pertumbuhan maupun perbaikan sel yang rusak pada individu yang sedang dalam kondisi sakit, sehingga produk pangan asal hewan sangat berpotensi dalam peningkatan pertumbuhan dan perbaikan gizi masyarakat. Salah satu produk pangan asal hewan yang sangat potensial dalam meningkatkan pemenuhan maupun perbaikan gizi masyarakat adalah daging kelinci.

Daging kelinci memiliki kandungan protein yang tinggi dengan kadar lemak yang rendah dibandingkan daging ternak lainnya (Wulandari, *et al.*, 2021). Komposisi kimia yang terkandung dalam daging kelinci yaitu protein 20,8%, lemak 10,2%, air 67,9%, dan kalori 7,3 MJ/kg (Arynke, 2014) menyebabkan daging kelinci sangat baik untuk dikonsumsi oleh siapapun di segala usia, termasuk oleh para penderita darah tinggi, jantung dan kolesterol (Zoltan *et al.*, 2017). Kandungan lemak yang rendah dalam daging kelinci cocok untuk dikonsumsi bagi yang sedang menjalani program membangun tubuh, sehingga potensial untuk menjadi pilihan lain sebagai sumber pemenuh kebutuhan protein hewani selain daging ayam dan sapi. Waktu produksi daging kelinci juga tergolong cepat, hal ini didukung dengan sifat prolific dari kelinci, yaitu mampu melahirkan lebih dari satu ekor anakan per kelahiran (Rahayu, *et al.*, 2019). Seekor induk kelinci dapat melahirkan sampai enam kali dalam satu tahun, dengan jumlah anak perkelahiran 4-10 ekor (Pranatasari, *et al.*, 2020). Umur panen kelinci berada di kisaran 2-4 bulan, bergantung dengan bobot panen yang diinginkan oleh konsumen. Umumnya kelinci dapat mencapai bobot panen 2,5 kg dalam waktu tiga bulan (Wardoni, *et al.*, 2022).

Pemeliharaan kelinci pedaging bukan tidak memiliki tantangan dalam prosesnya. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjamin bahwa

anak kelinci yang berhasil dilahirkan dapat tetap bertahan hidup sampai umur panen, dan mendapatkan bobot badan yang diharapkan pada rentang waktu yang ditargetkan. Pemilihan bibit, manajemen pemeliharaan, dan penanganan pasca panen merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan budidaya ternak, termasuk kelinci. Meskipun kelinci merupakan hewan yang dapat dipelihara di lahan terbatas dan lebih mudah pemeliharaannya dibandingkan dengan ternak ruminansia (McNitt *et al.*, 2013), namun menjamin kebutuhan dasar hidupnya terpenuhi tetap perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan protokol penilaian Animal welfare pada kelinci, di mana di dalamnya harus memenuhi prinsip Good Feeding, Good Housing, Good Health, dan Appropriate Behaviour (Dalmau *et al.*, 2020). Sayangnya, dari semua potensi yang dimiliki ternak kelinci tersebut, saat ini Kementerian Pertanian sudah tidak lagi menjadikan komoditas ternak kelinci sebagai komoditas prioritas untuk penghasil daging. Sehingga dirasa perlu untuk kembali dilakukan promosi mengenai ternak kelinci sebagai penghasil daging.

Sosialisasi mengenai potensi daging kelinci dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani serta penjelasan teknis manajemen pemeliharaan kelinci baik skala industri maupun skala rumah tangga perlu dilakukan. Hal ini disebabkan mengonsumsi daging kelinci masih merupakan hal yang asing bagi masyarakat, sehingga kegiatan sosialisasi ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini juga dapat membantu suksesi program pemerintah berupa makan bergizi gratis, di mana daging yang digunakan dapat berasal dari daging kelinci yang mempunyai kandungan protein tinggi dan lemak yang rendah. Sosialisasi perlu dilakukan secara berkala pada seluruh kelompok masyarakat, baik untuk kelompok akademisi, kelompok veteriner, kelompok peternak, kelompok masyarakat umum, maupun juga pemerintah.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi “Animal Husbandry and Veterinary Euphoria Project (AHVEP)” ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran “Rabbit Ranch”, bertujuan untuk mendiseminasikan gagasan terkait optimasi produksi dan pemanfaatan daging kelinci dalam mengentaskan masalah stunting dan perbaikan gizi

di masyarakat. Kegiatan dilakukan secara daring melalui zoom meeting, dihadiri oleh 58 orang peserta yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, veteriner, dan juga para ahli gizi dari beberapa rumah sakit di Kota Bandung. Kegiatan sosialisasi dibagi ke dalam beberapa sesi yang memuat materi dari sisi produksi, pengolahan, dan sosial ekonomi ternak kelinci.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Penyebaran angket elektronik kepada peserta untuk mendapatkan data karakteristik peserta webinar.
- 2) Pengisian pre-test pada platform serupa yang harus dikerjakan oleh peserta webinar berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan meliputi produksi, pengolahan, dan sosial ekonomi ternak kelinci.
- 3) Penjelasan materi oleh narasumber pertama mengenai manajemen pemeliharaan, manajemen perkandangan, dan manajemen penyakit pada kelinci.
- 4) Penjelasan materi oleh narasumber kedua terkait pengolahan dan penanganan pasca panen kelinci.
- 5) Penjelasan materi oleh narasumber ketiga mengenai permintaan dan pemasaran hasil dari ternak kelinci.
- 6) Diskusi dan tanya jawab.
- 7) Pengisian post-test.

Pelaksanaan pre-test dan post-test dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan peserta. Penyajian data hasil analisis disajikan dalam diagram persentase dan grafik. Hasil nilai dari para peserta juga menjadi bahan evaluasi untuk kajian terhadap materi yang disampaikan.

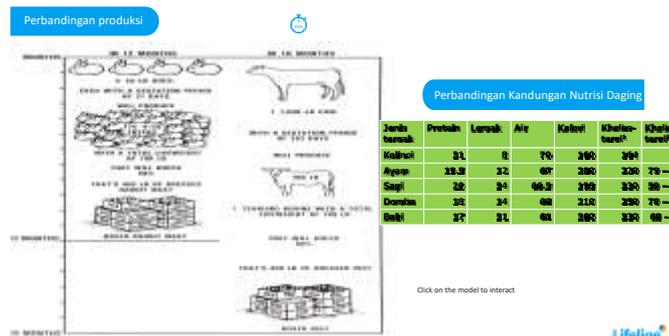
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Animal Husbandry and Veterinary Euphoria Project (AHVEP) yang dilaksanakan secara daring ini dihadiri oleh 58 orang dengan latar belakang mahasiswa peternakan, veteriner, dan ahli gizi. Diharapkan kelompok ini dapat menjadi penggerak dalam penyebarluasan informasi terkait potensi ternak kelinci dalam pencegahan stunting dan upaya dalam peningkatan produksi daging kelinci di Masyarakat. Setelah peserta mengisi form pre test elektronik yang disampaikan oleh panitia, selanjutnya narasumber memaparkan materi sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini diantaranya disajikan

pada gambar 1-3.



Gambar 1. Materi Sosial Ekonomi Ternak Kelinci



Gambar 2. Materi Produksi Kelinci



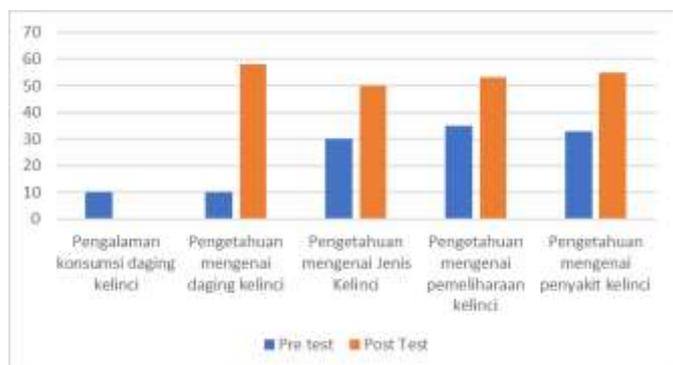
Gambar 3. Materi Produksi Kelinci

Hasil dari pengisian lebardata diri didapatkan bahwa 15 orang peserta berasal dari mahasiswa Fakultas Peternakan, 20 orang berasal dari veteriner, dan 23 orang berasal dari ahli gizi, seperti yang disajikan pada Gambar 4. Seluruh peserta masih masuk ke dalam usia produktif, yang berarti masih termasuk ke dalam kelompok umur yang lebih mudah dalam menerima informasi dan cukup berkaitan erat dengan topik yang dibahas, sehingga kemungkinan penerapan informasi yang diperoleh lebih dapat dilakukan, seperti membiasakan mengonsumsi daging kelinci baik untuk diri sendiri maupun mempromosikan ke orang lain.



Gambar 4. Peserta Sosialisasi Potensi Kelinci

Kegiatan utama dimulai dengan pemaparan materi mengenai produksi kelinci, setelah materi disampaikan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta. Berdasarkan pertanyaan yang masuk pada sesi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar peserta sangat tertarik mengenai bagaimana pemeliharaan kelinci dilakukan, dan bagaimana menjamin kelinci yang dipelihara dalam keadaan kesehatan yang terjaga, serta bagaimana kaitannya antara kesehatan kelinci yang dipelihara terhadap kualitas daging kelinci yang dihasilkan. Sesi tanya jawab berlangsung sangat menarik, karena peserta sangat antusias yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk, serta respons dari peserta atas jawaban yang diberikan. Berdasarkan hasil pre-test (Gambar 5) juga terlihat bahwa sebagian besar dari peserta belum pernah mengonsumsi daging kelinci sebelumnya, dan tidak mengetahui keunggulan nutrisi daging kelinci dibandingkan dengan ternak lainnya yang sudah lebih umum dikonsumsi, seperti daging ayam ataupun daging sapi.



Gambar 5. Hasil *Pre test* dan *Post Test* Peserta

Stigma kelinci sebagai pet animal menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam perkembangan usaha daging kelinci (Darman, 2011). Sekalipun dikonsumsi, umumnya olahan daging

kelinci dapat ditemui di daerah wisata (Murti *et al.*, 2020), sementara untuk kebutuhan daging harian sangat jarang daging kelinci ditemui di pasar tradisional. Sangat disayangkan apabila potensi pemenuhan protein hewani dari daging kelinci yang memiliki kandungan nutrisi sangat baik, terus tidak dimanfaatkan oleh Masyarakat.

Kendala jarang ditemuinya daging kelinci di pasar tradisional selain karena angka permintaan daging kelinci yang masih sangat rendah, juga produksi daging kelinci yang belum stabil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyalahi hal tersebut adalah dengan mengedukasi masyarakat mengenai daging kelinci sebagai pilihan daging sehat, dan menjualnya di toko daging premium dengan target pasar menengah ke atas. Diperlukan manajemen pemilihan bibit, pakan, dan juga kandang yang tepat untuk dapat menghasilkan produksi kelinci pedaging yang sesuai dengan target (Ananta *et al.*, 2024). Manajemen pemeliharaan yang baik dan juga penerapan biosecurity menjadi sangat penting, agar kelinci terhindar dari penyakit yang akan sangat berdampak terhadap hasil produksi.

Kegiatan sosialisasi ini dirasa sangat bermanfaat bagi para peserta, di mana peserta mendapatkan pengetahuan baru mengenai potensi daging kelinci yang selama ini dapat menjadi pilihan dalam asupan kebutuhan protein hewani harian, dan potensi ekonomis lainnya yang dimiliki oleh kelinci, yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Kegiatan ini penting untuk dilakukan secara berkala dengan segmen peserta yang berbeda, agar informasi yang disampaikan dapat tersebar luas. Kerjasama dengan program pemerintah seperti DKPP melalui program Buruan Sae sangat memungkinkan untuk dilakukan, sebagai langkah lanjutan untuk program kemandirian pangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan bahwa kegiatan sosialisasi potensi ternak kelinci sebagai sumber protein hewani dalam pemenuhan dan perbaikan gizi masyarakat: sebagai bagian dari upaya pengentasan stunting sangat penting untuk dilakukan, dan perlu dilakukan kegiatan serupa dengan segmentasi peserta yang berbeda. Kolaborasi dengan program pemerintah yang sudah berjalan, seperti program Buruan Sae, perlu dilakukan sebagai langkah lanjutan dalam program kemandirian pangan.

Daftar Pustaka

- Arynke, E. V., Djalal R., Lilik E. R. 2014. Peningkatan Potensi Pangan Fungsional Naget Daging Kelinci dengan Substitusi Wheat Brand, Pollard dan Rumput Laut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(1):56-71.
- Ananta, R., Kalista, M. M., Pratiwi, Z. Y., & Kuntari, W. (2024). Produksi dan Pemasaran Kelinci Pedaging: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(2): 109-117. <https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani/article/view>
- Dalmau, A., Moles, X., & Pallisera, J. (2020). Animal Welfare Assessment Protocol for Does, Bucks, and Kit Rabbits Reared for Production. *Frontiers in Veterinary Science*, 7(August), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.00445>
- Darman, D. (2011). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci. *Binus Business Review*, 2(2), 914. <https://doi.org/10.21512/bbr.v2i2.1235>
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (n.d.). Dalam Angka Tim Penyusun Ski 2023 Dalam Angka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Murti, A. T., Suroto, K. S., Karamina, H. 2020. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Minat Usaha Penggemukan Kelinci Pedaging Di Kota Wisata Batu. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 5(2): 77-84. Doi: 10.32503/ fillia.v5i2.1174.
- McNitt, J. I., Lukefahr, S. D., Cheeke, P. R., N. M. 2013. *Rabbit Production 9th edition. Typeset by SPI, Pondicherry, India*. Printed and bound in the UK by CPI Group (UK) Ltd, Croydon, CR0 4YY.
- Rahayu, P., Nita O. A. K., Agustina W. 2019. Analisis Reproduksi Kelinci Persilangan New Zealand White di Kabupaten Blitar. *Jurnal Aves*. Vol. 13(1): 11-22. <https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>
- Pranatasari D, Ismaya, Panjono. 2020. Reproductive Performance of Rex and Rex-Satin Cross (Reza) Does and Their Bunny Growth in Tebonan Village, Hargobinangun, Pakem, Sleman. *Journal of Livestock Science and Production..* 4(1): 295-304.
- Wardoni I., Novie A. S., Yusmi N. W. 2022. *Analisis Saluran Pemasaran Kelinci Pedaging di Banyumas*. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan IX, Fakultas Peternakan Universitas Jendral Soedirman: 428-435.
- Wulandari, E., Putranto W. S., Pratama A., Yurmiati H., Mutaqin B. K., 2021. Pelatihan Penanganan dan Pengolahan Daging Kelinci sebagai Upaya Alternatif Sumber Protein Hewani di Masa Pandemi Covid-19. *Media Kontak Tani Ternak*. 3(4): 115-119. DOI: 1024198/mkttv3i4.36747.
- Zoltan, J., Karoly, B., Marta, P., Istvan P. Z., Laszlo, M. 2017. *Global Rabbit Meat Production With a Special Focus on the Role of China*. *Agricultural Management/Lucrari Stiintifice Seria I, Management Agricol*, 19(3), 31-36.